

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis yang berkaitan dengan tugas wartawan ketika menggali informasi dari sumber berita di lapangan, sehingga menghasilkan judul ; “Perilaku Komunikasi Wartawan Jobdesk Kriminal (Studi Deskriptif Wartawan Jobdesk Kriminal di Wilayah Hukum Polrestabes Bandung)”. Dari judul tersebut menitikberatkan pada proses pencarian informasi yang merupakan bagian dari tugas wartawan. Disimpulkan bahwa komunikasi menjadi senjata utama wartawan dalam menjalani tugasnya mencari kebenaran sebuah berita. Mengacu pada hal tersebut para wartawan jobdesk kriminal memakai berbagai gaya komunikasi untuk sebuah tujuannya itu. Berbagai cara para wartawan mendapatkan informasi dari narasumber, dalam hal ini wartawan kriminal yang memburu berita kriminal, terlebih lagi kota Bandung, Jawa Barat yang merupakan salahsatu kota besar dengan angka kriminalitas yang tinggi.

Setelah diamati bahwa wartawan menggunakan komunikasi verbal dan juga komunikasi non verbal dalam berperilakunya. Selain itu, dalam prosesnya mencari berita dan fakta wartawan juga tak terlepas dari rintangan, atau dalam kata lain hambatan. Maka dari itu subfokus yang diteliti adalah, sebagai berikut ; komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan hambatan komunikasi wartawan jobdeak kriminal dalam bertugas.

1. Komunikasi Verbal wartawan dapat dilihat ketika wartawan tersebut melakukan proses wawancara dengan narasumber baik itu dengan pihak kepolisian ataupun dengan pelaku kriminal. Dalam proses wawancara tersebut wawancara mempunyai teknik tertentu, mulai dari menyapa narasumber dengan panggilan, melontarkan pertanyaan kepada narasumber yang kemudian melahirkan interaksi, komunikasi berkesinambungan antara wartawan dengan narasumber. Selain itu, dalam melontarkan pertanyaan-pertanyaannya wartawan menghormati asas praduga tak bersalah.
2. Komunikasi Non Verbal wartawan ketika wartawan tersebut melakukan proses pencarian informasi/berita dengan tanpa menggunakan kata-kata atau ucapan lisan. Terdapat tiga fokus dalam sub komunikasi non verbal ini. Pertama, pakaian yang dikenakan wartawan saat bertugas di lapangan. Cara berpakaian wartawan terbagi menjadi dua, yakni, pakaian terbuka ; pakaian bebas yang ketika pakaian itu dipakai mencerminkan bahwa seseorang itu adalah wartawan. Kedua, pakaian tertutup ; pakaian yang digunakan wartawan untuk melakukan operasi intelejen atau operasi investigasi, dalam hal ini seorang wartawan bisa menyamar menjadi apa saja. Kemudian, subfokus kedua dari bahasan komunikasi Non Verbal adalah ; bahasa tubuh yang klasifikasinya terdiri dari kontak mata wartawan dengan narasumber, ekspresi wajah wartawan saat menganalisis atau mendapat peristiwa baru dan penggunaan artifak atau lambang-

lambang yang digunakan) bahasa simbol kepolisian yang kemudian diadopsi wartawan menjadi bahasa sehari-hari di lingkungan tugas.

3. Selanjutnya, terkait aspek hambatan komunikasi wartawan, para wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya tentu tidak mulus, tidak semudah membalikan tangan. Wartawan kerap kali mendapatkan hambatan. Para wartawan harus banting tulang, berjuang, berkorban tenaga, pikiran, harta, untuk menggali fakta dan kebenaran sebuah berita. Tidak peduli hujan, panasnya terik matahari, atau bahkan jikapun nyawa yang menjadi taruhannya, mereka lakukan demi sebuah berita. Berbagai macam kesulitan/hambatan wartawan saat melakukan pencarian berita di lapangan ditemuinya, mulai dari hambatan teknis, dalam hal ini keterkaitannya dengan alat komunikasi juga termasuk dengan kudapacu yang membuat mengantarkan wartawan dari Barat ke Timur atau sebaliknya. Subfokus yang kedua adalah hambatan psikologis, yang keterkaitannya dengan perilaku manusia, misalnya bagaimana cara menyikapi narasumber yang sulit dimintai keterangan, hal lainnya adalah pentingnya melakukan empati kepada korban yang dijadikan target sumber. Berikutnya, subfokus hambatan ketiga adalah menyikapi munculnya perlakuan kekerasan dan ancaman pembunuhan ketika wartawan tersebut menulis berita kritis, mengedepankan keadilan. Selanjutnya, ada yang dinamakan hambatan kepentingan, yakni, intervensi berujung suap, dimana wartawan kerap mendapatkan tawaran suap agar merubah makna apa yang ditulisnya.

5.2. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah sebagai berikut :

5.2.1. Bagi Wartawan yang bertugas di Jobdesk Kriminal

1. Wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya agar lebih baik lagi, penekannya dalam penggalian sebuah berita digali secara mendalam sehingga dapat mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi.
2. Wartawan lebih agar lebih sering melakukan liputan investigasi. Hal ini juga untuk mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lebih banyak lagi mengenai penelitian sejenis agar hasil penelitian selanjutnya menjadi semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru. Selain itu, dapat mengembangkan dan memunculkan ide-ide penelitian yang baru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yakni dalam bidang ilmu komunikasi secara umum.